
EDUKASI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

E-ISSN: 3109-9017

e-mail: edukasiana@gmail.com

Teori, Konsep, Model dan Manajemen Kurikulum

R. Ahmad Nur Kholis

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang; Indonesia

Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang. Kode Pos: 65152; Indonesia

e-mail: kholis3186@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memaparkan landasan teoretis, konsep, model, dan manajemen kurikulum dalam sistem pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berorientasi pada pengembangan kompetensi komprehensif peserta didik yang mencakup kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan kreativitas. Kurikulum diposisikan sebagai instrumen strategis atau "jantung pendidikan" yang menjembatani interaksi antara pendidik dan peserta didik. Secara konseptual, kurikulum dipahami melalui dimensi ide, dokumen, proses, dan hasil. Penulisan ini juga membahas empat model utama kurikulum: subyek akademik, teknologis (kompetensi), humanistik, dan rekonstruksi sosial. Akhirnya, makalah ini menekankan pentingnya manajemen kurikulum—melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan—serta peran vital sumber daya manusia dalam memastikan efektivitas implementasi kurikulum di lapangan.

Kata Kunci: Kurikulum, Teori Kurikulum, Model Kurikulum, Manajemen Kurikulum.

A. PENDAHULUAN

Setiap upaya pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kompetensi yang komprehensif, mulai dari kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, hingga kreativitas. Untuk mewujudkan profil lulusan tersebut, dibutuhkan instrumen yang relevan, yakni kurikulum. Sebagai media pembelajaran, kurikulum tidak hanya menjadi jembatan interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga menjadi ruh yang menghidupkan proses pendidikan demi mencapai kompetensi yang diharapkan.¹

¹ Arief Furchan, (et. al.), *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Kurikulum tidak boleh dipandang sempit hanya sebagai tumpukan informasi atau daftar mata kuliah formal. Sebaliknya, kurikulum adalah kajian integratif dari berbagai dinamika pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan potensi mahasiswa. Di tengah masyarakat yang semakin kompleks, informatif, dan kompetitif, kurikulum harus adaptif terhadap perkembangan Ipteks (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni), baik dalam aspek perangkat keras, perangkat lunak, maupun pola hubungan antarmanusia.²

Menurut Wiles & Bondi (1989), kurikulum yang kokoh berpijak pada dua dimensi utama: (Pertama): Visi (*Vision*): Upaya menerjemahkan urgensi pendidikan ke dalam realitas yang mudah dipahami peserta didik. Visi ini memastikan kurikulum tetap berpijak pada kebutuhan nyata dan kondisi masyarakat yang terus berkembang. (Kedua): Struktur (*Structure*): Pengorganisasian komponen kurikulum secara sistematis ke dalam rangkaian pengalaman belajar. Hal ini bertujuan agar kurikulum mudah diterapkan serta dapat diukur keberhasilannya melalui evaluasi yang jelas.³

Kurikulum memegang posisi sentral dalam ekosistem pendidikan karena berfungsi sebagai navigator bagi seluruh aktivitas pembelajaran. Ia berperan sebagai pedoman operasional yang menentukan ruang lingkup, hierarki materi, serta arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, integrasi antara visi yang kontekstual dan struktur yang sistematis menjadi syarat mutlak bagi setiap lembaga pendidikan.⁴

Said Hamid Hasan, merujuk pada pandangan Oliva (1997:60), menyatakan bahwa secara konseptual kurikulum merupakan seperangkat alat pendidikan yang dirancang sebagai respons terhadap berbagai kebutuhan dan tantangan yang ada di masyarakat. Meskipun esensial, pemahaman ini sering kali terabaikan, padahal sangat penting dalam proses awal pengembangan kurikulum. Pemahaman ini menegaskan posisi strategis kurikulum dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Mengutip Klein (1999), Hasan menekankan bahwa jika kurikulum dianggap sebagai “jantung pendidikan,” maka posisinya harus benar-benar diperhatikan dan dipahami dengan tepat. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum tidak boleh hanya terfokus pada sisi teknis. Dalam konteks ini, tugas utama pengembang kurikulum adalah mengidentifikasi tantangan masyarakat dan merumuskan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan di masa depan—baik dalam rentang waktu enam, sembilan, maupun dua belas tahun mendatang. Analisis tersebut kemudian harus diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional agar diketahui kompetensi yang harus dikembangkan dalam kurikulum di jenjang SD, SMP, hingga SMA atau SMK. Setelah itu, perlu dirancang kompetensi spesifik yang harus dikembangkan melalui setiap mata pelajaran pada jenjang tertentu. Hal ini

² *Ibid.*

³ Jon Wiles & Joseph Bondi, *Curriculum Development; a guide to practice*, (Colombus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1989)

⁴ Arief Furchan, (et. al.), *Op. Cit.*

mencakup pengembangan kompetensi dasar, standar kompetensi, dan standar kompetensi lulusan, baik yang bersifat umum dan berjangka panjang, maupun yang bersifat khusus. Tahap lanjutan dari proses ini adalah pengembangan unsur-unsur kurikulum lainnya.⁵

Selanjutnya, Hasan menjelaskan bahwa kurikulum terdiri atas empat komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu: (a) kurikulum sebagai ide; (b) kurikulum sebagai dokumen; (c) kurikulum sebagai proses; dan (d) kurikulum sebagai hasil. Dimensi ide berkaitan dengan landasan filosofis dan teoritis yang mendasari kurikulum. Landasan filosofis ini mengacu pada filosofi pendidikan yang menjadi dasar dalam menetapkan arah dan orientasi kurikulum, serta membantu mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusinya. Dari dimensi ini, kita dapat menilai apakah kurikulum dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, agama, serta persoalan sosial, budaya, ekonomi, dan hukum. Dalam istilah teknis, kurikulum dapat diklasifikasikan sebagai *essensialis*, *perennialis*, *humanistik*, *progresif*, atau *rekonstruksionis sosial*. Di samping itu, dimensi ini juga mencakup teori belajar, model, dan desain kurikulum yang digunakan. Secara logis, kurikulum harus dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, sehingga filosofi dan teori yang digunakan pun harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan spesifik pada jenjang pendidikan tertentu.⁶

Sementara itu, dimensi dokumen mencakup tujuan, isi materi, proses pembelajaran, serta evaluasi. Dalam literatur kurikulum, aspek ini sering disebut sebagai *curriculum as intention, intended*, atau *planned curriculum*. Dimensi proses merujuk pada pelaksanaan nyata dari kurikulum yang dirancang dalam dokumen, yang pelaksanaannya bisa saja sesuai atau berbeda dari rencana awal. Dimensi ini juga dikenal sebagai *curriculum as implemented, observed*, atau *reality*. Pengertian kurikulum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sebenarnya mencakup dua dimensi ini—yakni dokumen dan proses.⁷

Dimensi hasil mengacu pada apa yang diperoleh atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dimensi ini menjadi indikator utama apakah kurikulum berhasil mencapai tujuannya. Oleh karena itu, alat evaluasi yang digunakan harus mampu mengukur keberhasilan kurikulum secara valid, tidak hanya dari sisi konten, tetapi juga dari aspek kurikulum secara menyeluruh (*curriculum validity*). Validitas kurikulum menunjukkan sejauh mana cakupan tujuan kurikulum (pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, nilai, hingga kebiasaan) selaras dengan cakupan alat evaluasi yang digunakan. Sedangkan

⁵ Said Hamid Hasan, "Pengembangan Kurikulum Sekolah". Dalam: Mohammad Ali, (et. al.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Buku II: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

validitas konten mengacu pada kesesuaian antara isi materi pelajaran dan butir-butir soal dalam tes.⁸

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Dalam hal ini berbagai literatur terkait dengan kurikulum dikumpulkan dan diformulasikan dengan metode klasifikasi ontologis ke dalam suatu bagan konsep yang utuh.

C. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, akan dibahas beberapa hal dari kurikulum sebagai berikut:

1. Teori Kurikulum

Said Hamid Hasan (2007) mengemukakan bahwa telah banyak definisi kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli. Definisi-definisi tersebut bersifat praktis dan sangat berguna dalam proses pengembangan kurikulum, namun masing-masing memiliki keterbatasan dan belum mencakup keseluruhan makna kurikulum. Beberapa ahli menyatakan bahwa kurikulum merupakan pernyataan tujuan (Mac Donald; Popham), ada pula yang menyebutnya sebagai suatu rencana tertulis (Tanner & Tanner, 1980), dan ada juga yang mendefinisikannya sebagai pengalaman langsung yang dialami peserta didik di bawah bimbingan sekolah (Saylor dan Alexander, 1980).⁹

Said Hamid Hasan (2007) menyampaikan bahwa definisi kurikulum secara operasional juga digunakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Pada Pasal 1 ayat 19 UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum dijelaskan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan metode yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.” Definisi operasional ini disusun secara teknis karena memang diperuntukkan bagi keperluan pengembangan yang juga bersifat teknis. Dalam pengertian ini, kurikulum mencerminkan hubungan antara perencanaan dan implementasi pembelajaran. Meskipun demikian, pengertian ini secara implisit mengakui bahwa pelaksanaan pembelajaran di lapangan tidak selalu harus sesuai secara persis dengan apa yang telah direncanakan. UU No. 20 Tahun 2003 memberikan ruang fleksibilitas, di mana kondisi spesifik di lingkungan belajar bisa saja mengubah rencana yang telah disusun. Perbedaan (*discrepancy*) antara rencana dan pelaksanaan bukanlah hal baru dalam dunia kurikulum, dan hal ini sudah dipahami dengan baik oleh para ahli. Hasan (2007) menambahkan bahwa dalam bukunya yang berjudul “Making Change”, Mann (1978:46)

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

menggambarkan adanya ketidaksesuaian ini melalui ilustrasi sebuah ayunan yang bentuk akhirnya mirip namun tidak identik dengan rancangan awalnya.¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata dan R. Ibrahim (2007) menyatakan bahwa teori pendidikan memiliki subteori yang mencakup teori-teori tentang kurikulum, pengajaran, evaluasi, bimbingan dan konseling, serta administrasi pendidikan.¹¹ Sementara itu, secara teoritis Redja Mudyahardjo (2001) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah aspek yang terkait dengan proses pembelajaran formal, yaitu: (a) metode pembelajaran, (b) kurikulum, dan (c) evaluasi.¹² Ia juga menambahkan bahwa teori kurikulum merupakan seperangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah melalui penegasan hubungan antara berbagai unsur kurikulum, serta petunjuk dalam pengembangan, penerapan, dan evaluasinya.¹³ Kajian dalam teori kurikulum mencakup hal-hal yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.¹⁴ Zaenal Arifin (2011) mengungkapkan bahwa teori kurikulum memiliki dua fungsi utama. Pertama, berfungsi sebagai sarana dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar siswa dalam proses pembelajaran, yang didukung oleh berbagai disiplin ilmu sosial. Pada fungsi ini, teori kurikulum tidak menggunakan data empiris dan tidak dimaksudkan sebagai pedoman langsung dalam pelaksanaan kurikulum di lapangan. Fungsi ini lebih menekankan pada aspek individualitas, kebebasan pribadi, dan kegiatan yang bersifat sementara. Pelaksanaan kurikulum dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral, bukan sebagai persoalan teknis. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan, mengevaluasi, dan memilih konsep-konsep kurikulum guna menghasilkan ide-ide baru. Kedua, teori kurikulum berperan sebagai metode atau strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan pada data empiris, dengan fokus pada analisis hubungan antara teori dan praktik.¹⁵ Teori kurikulum seharusnya mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi para pengembang kurikulum dalam merumuskan konsep yang sesuai dengan kondisi pendidikan yang sedang mereka hadapi, sehingga dapat membantu mereka dalam mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan yang muncul. Terdapat empat aspek penting yang menjadi fokus dalam teori kurikulum, yaitu: (a) keterkaitan kurikulum dengan berbagai faktor yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaannya; (b) hubungan antara kurikulum dan struktur kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, serta

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata & R. Ibrahim, "Teori Kurikulum". Dalam Mohammad Ali, (et.al.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Buku I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)

¹² Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: CV. Remadja Rosdakarya, 2001)

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Kurikulum*, (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 2011)

nilai-nilai; (c) keterhubungan antara kurikulum dan elemen-elemennya, seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi; serta (d) hubungan antara kurikulum dan proses pembelajaran.¹⁶

John D. McNeil (1977) menekankan bahwa teori kurikulum harus mampu menjelaskan serta meramalkan hubungan antara berbagai variabel kurikulum dengan tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan perencanaan program. Oleh karena itu, teori kurikulum sebaiknya: (a) berfungsi sebagai dasar dalam penelitian dan pengembangan kurikulum, sekaligus sebagai alat untuk mengevaluasinya; (b) mampu mengidentifikasi serta menjelaskan variabel-variabel yang berkaitan dengan komponen kurikulum dan dapat dibuktikan secara empiris; (c) menyajikan prinsip-prinsip dan hubungan-hubungan yang dapat diuji untuk pengembangan kurikulum; dan (d) menjadi sarana kegiatan intelektual yang bersifat kreatif. Dengan adanya teori kurikulum yang tepat, diharapkan kurikulum tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik.¹⁷

2. Konsep Kurikulum

Nana Syaodih Sukmadinata (2007) menyatakan bahwa kurikulum dapat dipahami melalui tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai rencana.¹⁸ Dimensi kurikulum sebagai rencana (*curriculum as plan*) merupakan bentuk yang paling dikenal oleh para pelaksana pendidikan maupun masyarakat umum. Kurikulum dalam bentuk ini juga dikenal sebagai kurikulum tertulis (*written curriculum*) atau dokumen kurikulum, yang berfungsi sebagai pedoman utama bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam dimensi ini, kurikulum mencakup dasar dan prinsip-prinsip pengembangannya, struktur serta distribusi mata pelajaran, garis besar program pengajaran, silabus, rencana pelajaran, serta berbagai panduan seperti bimbingan, evaluasi, pengelolaan pembelajaran, pengembangan program dan media, bahan ajar, handout, modul, dan lainnya.¹⁹

Pada dimensi kurikulum sebagai rencana, dibahas berbagai jenis rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana tersebut bisa bersifat umum yang mencakup seluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, atau bersifat khusus yang disusun untuk jenjang, jalur, atau jenis pendidikan tertentu. Demikian pula dengan desain kurikulum, yang dapat disusun berdasarkan berbagai aspek seperti konsep, tujuan, materi, proses pembelajaran, permasalahan, kebutuhan peserta didik, dan sebagainya.²⁰

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, "Kurikulum dan Pembelajaran". Dalam: Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Buku II: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*

²⁰ *Ibid.*

Dengan berlandaskan pada kurikulum tertulis, pelaksanaan kurikulum dalam bentuk tindakan (*curriculum in action*) kemudian dilakukan. Hal ini mencakup seluruh aktivitas yang berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas (*actual atau activity curriculum*), termasuk kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa secara langsung (*experiential curriculum*).²¹

Nana Syaodih Sukmadinata dan R. Ibrahim (2007) mengemukakan bahwa kurikulum sebagai ilmu dipahami sebagai suatu bidang kajian atau studi. Dalam konteks ini, kurikulum sebagai ilmu pengetahuan merupakan objek studi bagi para ahli kurikulum serta pakar pendidikan dan pengajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kurikulum dan sistem kurikulum itu sendiri. Para ahli yang fokus pada bidang ini akan mempelajari berbagai konsep dasar kurikulum. Melalui studi literatur, riset, dan eksperimen, mereka dapat menemukan temuan-temuan baru yang memperkaya dan memperkuat kajian kurikulum sebagai disiplin ilmu.²² Dalam perspektif ini, dibahas berbagai konsep, asumsi, teori, serta prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan kurikulum.²³

Sama seperti para ahli dalam ilmu sosial lainnya, para pakar teori kurikulum juga memiliki tanggung jawab untuk: (a) merumuskan definisi-definisi teknis baik yang bersifat deskriptif maupun preskriptif; (b) menyusun klasifikasi pengetahuan yang sudah ada serta mengintegrasikannya dengan pengetahuan baru; (c) melakukan penelitian yang bersifat inferensial dan prediktif; serta (d) mengembangkan sub-teori kurikulum dan menyusun serta menerapkan berbagai model kurikulum. Keempat hal tersebut merupakan tugas utama seorang ahli teori kurikulum. Dengan memenuhi tanggung jawab ini, kurikulum baik sebagai substansi, sistem, maupun bidang kajian, dapat terus dipertahankan dan dikembangkan.²⁴

Zainal Arifin (2011) menyatakan bahwa dalam mengembangkan teori kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu: (a) penggunaan bahan yang relevan dan bersifat ilmiah agar hasilnya lebih objektif, bukan sekadar persuasif; (b) penerapan prinsip dan metode baru yang lebih efektif; (c) keterlibatan teori dari disiplin ilmu lain dalam pengembangan kurikulum; (d) sumbangsih teori kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan; serta (e) menjaga keseimbangan antara teori dan praktik. Teori dan praktik merupakan dua hal yang berbeda, namun saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Teori tanpa praktik menjadi tidak lengkap, sementara praktik tanpa dasar teori menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, teori sebaiknya digunakan untuk menyempurnakan praktik, dan hasil dari

²¹ *Ibid.*

²² Nana Syaodih Sukmadinata & R. Ibrahim, *Op Cit.*

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*

²⁴ *Ibid.*

praktik dapat digunakan untuk menyempurnakan teori. Keduanya harus saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.²⁵

Beauchamp pada akhirnya menyimpulkan bahwa terdapat lima bentuk penerapan teori kurikulum, yaitu: (a) setiap teori kurikulum harus diawali dengan penetapan rangkaian peristiwa yang terjadi; (b) teori kurikulum perlu menjelaskan nilai-nilai yang dapat diterima serta sumber yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan; (c) teori tersebut harus menetapkan ciri-ciri atau karakteristik dari desain kurikulum; (d) harus menggambarkan setiap keputusan kurikulum serta hubungan timbal balik antar proses yang terlibat; dan (e) teori kurikulum harus mampu mendukung proses regenerasi keputusan kurikulum secara berkelanjutan.²⁶

Dengan demikian, kurikulum memiliki pengertian yang luas, yakni mencakup seluruh perencanaan pendidikan bagi siswa serta seluruh pengalaman belajar yang diperoleh melalui arahan dan bimbingan dari pihak sekolah. Dalam pengertian ini, kurikulum tidak hanya terbatas pada kegiatan intrakurikuler, tetapi juga mencakup aktivitas ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, selama kegiatan tersebut dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan disempurnakan di bawah tanggung jawab siswa dan dalam pengawasan sekolah.²⁷ Selain itu, kurikulum dapat diterapkan dalam berbagai cakupan wilayah, mulai dari tingkat satuan pendidikan, kabupaten, provinsi, hingga tingkat nasional.²⁸

Redja Mudyahardjo menyatakan bahwa jika ditinjau dari segi isinya, kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) kurikulum formal, (2) kurikulum ideal, dan (3) kurikulum tersembunyi. Kurikulum formal merujuk pada kurikulum yang terlihat secara nyata dan dapat diamati, seperti kurikulum yang digunakan di sekolah dan tercantum dalam dokumen resmi atau buku kurikulum. Kurikulum ideal adalah bentuk kurikulum yang dipahami secara konseptual oleh kepala sekolah dan para guru. Sementara itu, kurikulum tersembunyi mencakup berbagai nilai atau pengalaman yang diperoleh siswa secara tidak langsung selama mereka mengikuti proses pembelajaran di lingkungan sekolah.²⁹

Selain dipahami sebagai suatu rencana, kurikulum juga dapat dimaknai sebagai sebuah sistem (*curriculum as system*), yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk sistem persekolahan, masyarakat, dan bahkan sistem kehidupan secara umum.³⁰ Dalam sistem kurikulum, selain mencakup unsur-unsur seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, juga terdapat komponen-komponen lain seperti tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, fasilitas

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Zainal Arifin, *Op. Cit.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Nana Sayodih Sukmadinata & R. Ibrahim, *Op. Cit.*

²⁹ Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

³⁰ *Ibid.*; lihat juga: Nana Sayodih Sukmadinata, *Op. Cit.*

penunjang, serta lingkungan. Lingkungan ini meliputi baik lingkungan langsung maupun lingkungan yang lebih luas yang mencakup aspek fisik, sosial, ekonomi, budaya, politik, agama, dan keamanan.³¹

Kurikulum sebagai sistem memungkinkan kita untuk melihat posisinya dalam kaitannya dengan sistem lain serta memahami hubungan antar komponen di dalamnya. Semua elemen tersebut berpengaruh terhadap isi dan pelaksanaan kurikulum, baik pada tahap perencanaan (dokumen kurikulum), pelaksanaan (aktivitas pembelajaran), maupun tahap evaluasi. Kualitas dan keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada keakuratan desain kurikulum dan penerapannya, tetapi juga pada kecukupan, mutu, dan penggunaan yang tepat dari faktor-faktor pendukung tersebut.³²

Selanjutnya, Arif Furchan (et. al.) (2005) menjelaskan mengenai konsep kurikulum sebagai media pembelajaran. Dalam kaitannya dengan signifikansi kurikulum dalam pendidikan dan pembelajaran, ia menjelaskan bahwa

Tabel 1
Konsep Kurikulum

| No | Dimensi Kurikulum | Penjelasan |
|----|-------------------|--|
| 1. | Sebagai Ilmu | Adalah kurikulum sebagai bidang studi. Merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuannya adalah pengembangan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. |
| 2. | Sebagai rencana | Kurikulum menjadi pedoman atau acuan bagi para pelaksana kurikulum lainnya dalam proses pendidikan siswa. Di dalamnya meliputi landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran, silabus, satuan pelajaran, pedoman: bimbingan, evaluasi, pengelolaan belajar, pengembangan program dan media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, handout, modul, dan sebagainya. Menjadi dasar dilaksanakannya kurikulum perbuatan (<i>curriculum in action</i>), mencakup apa yang terjadi di kelas dan di luar kelas (<i>actual</i> atau <i>activity curriculum</i>), baik yang dikerjakan |

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

| | | |
|----|----------------|---|
| | | oleh guru maupun oleh siswa sendiri (<i>experencial curriculum</i>). |
| 3. | Sebagai sistem | Sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, sistem persekolahan, sistem masyarakat, dan bahkan sistem kehidupan sebagai keseluruhan. |

3. Model-model kurikulum

Terdapat berbagai model kurikulum di dalam khazanah bidang ilmu kurikulum. Secara konseptual, model kurikulum dibedakan empat macam model, yaitu kurikulum model subyek akademik, teknologis, atau kompetensi, humanistik dan rekonstruksi sosial.³³

Kurikulum berbasis subyek akademik, yang juga dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Ilmu, menitikberatkan pada isi atau materi pelajaran yang diambil dari berbagai disiplin ilmu. Dalam pendekatan ini, kurikulum disusun berdasarkan cabang-cabang ilmu pengetahuan, sehingga nama-nama mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan mencerminkan nama dari disiplin ilmunya, seperti matematika, biologi, fisika, dan sebagainya.³⁴

Kurikulum teknologis merupakan model kurikulum yang tetap memfokuskan pada isi, namun bukan berupa disiplin ilmu, melainkan kompetensi, kecakapan, atau keterampilan. Karena penekanannya pada penguasaan kompetensi, model ini sering disebut sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi. Awalnya, kompetensi yang dimaksud lebih terbatas pada keterampilan vokasional atau kemampuan kerja, namun seiring waktu cakupannya berkembang hingga mencakup kompetensi dasar, kompetensi umum, serta kompetensi akademik.³⁵

Kurikulum humanistik berfokus pada pengembangan pribadi siswa secara menyeluruh dan seimbang, mencakup aspek intelektual, emosional, dan keterampilan motorik. Model ini menekankan pentingnya menggali potensi serta kemampuan siswa dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan mereka. Proses pembelajaran dalam kurikulum ini berorientasi pada siswa (*student centered*), di mana siswa diposisikan sebagai subjek utama dan pusat dari seluruh aktivitas belajar. Selain itu, aspek sosial, moral, dan afektif juga menjadi perhatian utama dalam pendekatan kurikulum ini.³⁶

Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial menitikberatkan pada upaya penyelesaian berbagai permasalahan sosial yang nyata terjadi di tengah masyarakat. Dalam pandangan kurikulum ini, pendidikan bukan sekadar persiapan untuk menjalani kehidupan, melainkan merupakan bagian langsung dari kehidupan itu sendiri. Siswa diajak untuk terlibat langsung dalam mempelajari dan menangani persoalan-persoalan sosial di lingkungan mereka.

³³ Nana Sayodih Sukmadinata, *Op. Cit.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

Model ini juga mengedepankan pembelajaran kolaboratif melalui aktivitas kelompok yang bersifat kooperatif.³⁷

Menurut Redja Mudyahardjo (2001), berdasarkan strukturnya, kurikulum sebagai suatu program pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis, sebagaimana dikemukakan oleh Young & Wynn dalam *American Education*, yaitu: (1) kurikulum mata pelajaran (*subject curriculum*), (2) kurikulum terkorelasi atau terpadu (*correlated or fused curriculum*), (3) kurikulum bidang studi luas (*broad fields curriculum*), (4) kurikulum inti (*core curriculum*), dan (5) kurikulum fungsional atau berbasis pengalaman (*experience or functional curriculum*).³⁸

Kurikulum mata pelajaran adalah program pembelajaran yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang berdiri sendiri dan tidak saling terkait. Sementara itu, kurikulum terkorelasi atau fusi menyajikan mata pelajaran yang memiliki keterkaitan atau digabungkan dalam aspek-aspek tertentu. Kurikulum bidang studi luas menyusun pembelajaran berdasarkan kelompok bidang studi, di mana setiap bidang mencakup beberapa mata pelajaran yang serupa. Kurikulum inti merupakan gabungan antara program umum yang wajib diikuti oleh semua siswa dan program pilihan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing individu. Sedangkan kurikulum fungsional atau pengalaman menyediakan berbagai program pilihan yang dirancang agar setiap siswa dapat mengambil materi sesuai dengan bakat, minat, serta kebutuhannya.³⁹

Tabel 2
Model Kurikulum

| No | Model Kurikulum | Penjelasan |
|----|-------------------------|---|
| 1. | Subyek Akademik | disebut juga Kurikulum Berbasis Ilmu menekankan pada isi atau materi kurikulum berupa ilmu dan pengetahuan yang berasal atau diambil dari disiplin-disiplin ilmu. |
| 2. | Teknologis (Kompetensi) | menekankan isi kurikulum namun isinya bukan diambil atau menunjukkan disiplin ilmu tetapi berupa kompetensi atau kecakapan dan keterampilan. |
| 3. | Humanistik | menekankan pengembangan kepribadian siswa secara utuh dan seimbang, antara perkembangan segi intelektual, afektif, dan psikomotor. Menekankan pengembangan potensi dan kemampuan dengan |

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

³⁹ *Ibid.*

| | | |
|----|---------------------|---|
| | | memperhatikan minat dan kebutuhan siswa/ mahasiswa. |
| 4. | Rekonstruksi Sosial | menekankan pemecahan masalah-masalah sosial yang secara nyata dihadapi di masyarakat. Pendidikan bukan persiapan ke arah kehidupan, tetapi kehidupan itu sendiri. |

4. Manajemen Kurikulum

Zainal Arifin (2011) mengemukakan bahwa istilah "manajemen kurikulum" terdiri dari dua unsur utama, yakni *manajemen* dan *kurikulum*. Kurikulum mencakup seluruh aktivitas, pengalaman, dan hal-hal yang berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, selama masih berada di bawah tanggung jawab pihak sekolah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa peserta didik mampu menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Seluruh proses tersebut harus dilaksanakan secara terstruktur dan menyeluruh, melalui tahapan-tahapan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi. Ini semua berkaitan erat dengan prinsip dasar manajemen.⁴⁰

George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengendalikan, dengan tujuan untuk mencapai sasaran tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara efektif.⁴¹

Zainal Arifin juga merinci domain dan aspek manajemen kurikulum. Menurutnya, perencanaan adalah proses merancang dan menetapkan penggunaan sumber daya secara terpadu dan logis agar kegiatan dapat berlangsung efisien dan sesuai tujuan. Pengorganisasian berarti membentuk struktur organisasi secara vertikal dan horizontal, termasuk pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab, sehingga struktur tersebut dapat berjalan optimal. Penggerakan merujuk pada upaya memotivasi anggota tim agar bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab sesuai arah organisasi. Sementara pengawasan adalah proses untuk mengarahkan dan mengamati pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai rencana.⁴²

Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa pengembangan kurikulum tak bisa lepas dari prinsip-prinsip manajemen, karena seluruh prosesnya—dari tahap perencanaan hingga pengawasan—menuntut pendekatan manajerial yang sistematis. Oleh karena itu, manajemen harus menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum. Baik dalam manajemen maupun kurikulum, terdapat satu elemen penting yang tak boleh diabaikan, yakni manusia (*people*).

⁴⁰ Zainal Arifin, *Op. Cit.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

Dengan kata lain, sebaik apa pun rancangan kurikulumnya, keberhasilannya tetap bergantung pada peran guru sebagai pelaksana. Efektivitas manajemen kurikulum sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, dari tingkat pembuat kebijakan hingga guru di lapangan. Tentunya, pelaksana ini juga perlu didukung oleh faktor-faktor lain seperti fasilitas, dana, waktu, teknologi, dan kemampuan manajerial yang memadai.⁴³



Gambar 1

Domain dan Taksonomi Manajemen Kurikulum menurut Zainal Arifin (2011)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

- **Posisi Sentral Kurikulum:** Kurikulum merupakan elemen vital yang berfungsi sebagai navigator dan pedoman operasional dalam ekosistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- **Dimensi Kurikulum:** Kurikulum memiliki spektrum yang luas, mencakup kurikulum sebagai ide (filosofis), dokumen (rencana tertulis), proses (implementasi nyata), dan hasil (pencapaian kompetensi).

⁴³ *Ibid.*

- **Dualisme Wiles & Bondi:** Keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada integrasi antara **Visi** (penerjemahan urgensi pendidikan ke realitas) dan **Struktur** (pengorganisasian pengalaman belajar secara sistematis).
- **Variasi Model:** Terdapat berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan, mulai dari yang berbasis disiplin ilmu (subyek akademik), berbasis keterampilan (teknologis), pengembangan pribadi (humanistik), hingga penyelesaian masalah masyarakat (rekonstruksi sosial).
- **Urgensi Manajemen:** Pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari prinsip manajemen. Efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, terutama guru sebagai pelaksana utama di lapangan, yang didukung oleh fasilitas dan tata kelola yang memadai.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z., *Konsep dan Model Kurikulum*, (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 2011)
- Furchan, A., (et. al.), *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Hasan, S. H., "Pengembangan Kurikulum Sekolah". Dalam: Mohammad Ali, (et. al.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Buku II: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)
- Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: CV. Remadja Rosdakarya, 2001)
- Sukmadinata, N. S., & Ibrahim, R., "Teori Kurikulum". Dalam Ali, M., (et.al.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Buku I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)
- Sukmadinata, N. S., "Kurikulum dan Pembelajaran". Dalam: Ali, M., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Buku II: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)
- Wiles, J. & Bondi, J., *Curriculum Development; a guide to practice*, (Colombus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1989)